

ANALISIS PENGARUH KOMPENSASI RUGI FISKAL, *CORPORATE GOVERNANCE*, *RETURN ON ASSET*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013--2017

Martha Nandana Ongkopranoto*
Synthia Madyakusumawati†
Thia Margareta Tarigan‡

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of fiscal loss compensation, corporate governance, return on assets, leverage, and firm size on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. Analysis of the data used is descriptive statistical analysis, classical assumption test, and hypothesis testing using the SPSS. The study using secondary data in the form of financial statements of manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange and audited during 2013-2017. Based on the results of regression testing, it is known that the fiscal loss compensation variable has a negative effect, and return on assets has a positive effect on tax avoidance, while corporate governance, leverage, and firm size do not affect tax avoidance.

Keyword*Keyword: fiscal loss compensation, corporate governance, return on assets, leverage, company size, tax avoidance*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar jika dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya di Indonesia sebagai pendukung pembangunan. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat. Hal tersebut

* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
† Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
‡ Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

menandakan bahwa pemerintah sebagai pembuat peraturan akan mengenakan sanksi bagi wajib pajak yang tidak membayar pajak untuk memenuhi kebutuhan belanja negara, sementara di sisi lain perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang akan mengurangi laba perusahaan.

Adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak menyebabkan pemerintah akan mengenakan tarif pajak setinggi mungkin karena pendapatan terbesar yang digunakan untuk pemenuhan belanja dan pembangunan negara. Sementara itu, di sisi lain wajib pajak enggan untuk membayar pajak karena hasil pembayaran pajak tidak dapat dirasakan secara langsung manfaatnya sehingga wajib pajak akan berusaha agar pembayaran seminimum mungkin, baik dengan cara legal maupun ilegal.

Perusahaan akan berusaha meminimalkan pembayaran pajak agar tidak mengurangi laba yang didapatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penghindaran pajak secara legal (*tax avoidance*). Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan bukanlah tanpa sengaja (Budiman & Setiono, 2012). Hal ini sesuai dengan Khurana dan Moser (2009) dalam Annisa (2012) yang menyatakan bahwa aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak perusahaan.

Penelitian mengenai penghindaran pajak secara legal menarik untuk dibahas karena perbedaan pandangan mengenai besaran *fiscal earning* dan *commercial earning* tetap ada dengan berbagai alasan yang melatarbelakangi. Pandangan yang mengatakan bahwa *earning* pada dasarnya harus berbeda besarnya antara *fiscal earning* dan *commercial earning* berpendapat bahwa pada dasarnya pelaporan pajak menggunakan dasar *cash basis*, sedangkan pelaporan komersial menggunakan dasar akrual. Pandangan yang berbeda disampaikan kepada pihak yang berpendapat bahwa *fiscal earning* dan *commercial earning* seharusnya tidak berbeda. Perbedaan yang timbul menggambarkan semakin besar usaha penghindaran pajak.

Pemungutan pajak di Indonesia menggunakan sistem *self assessment*. Melalui sistem ini wajib pajak berwenang penuh untuk menghitung,

menyetorkan, dan melaporkan besaran pajak yang harus dibayarkan. Adanya *self assessment system* memungkinkan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran dan penyelewengan terhadap pelaporan serta penyetoran pajaknya. Celah-celah seperti inilah yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

2. TINJAUAN LITERATUR

Beberapa penelitian sebelumnya mencoba mengaitkan faktor kondisi keuangan perusahaan terhadap *tax avoidance*, di antaranya memfokuskan pada kompensasi rugi fiskal perusahaan. Fadilla (2015) menyatakan bahwa kompensasi kerugian fiskal adalah kompensasi yang dilakukan oleh wajib pajak yang berdasarkan pembukuannya mengalami kerugian. Kompensasi akan dilakukan pada tahun berikutnya berturut-turut selama lima tahun. Saldo rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan harus diakui sebagai aktiva pajak tangguhan apabila besar kemungkinannya laba fiskal periode mendatang memadai untuk dikompensasi (Marfu'ah, 2015). Kompensasi rugi fiskal dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal pada awal tahun t (Sari & Martani, 2010).

Selain kompensasi rugi fiskal, faktor lain yang dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara legal adalah *corporate governance*. Tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer perusahaan dalam menentukan arah kinerja perusahaan disebut *corporate governance* (Annisa & Kurniasih, 2012). Penerapan *corporate governance* bertujuan meminimalkan konflik keagenan. Konflik keagenan muncul apabila tujuan yang ingin dicapai oleh manajer perusahaan tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan pendapatan (dividen) maksimal atas dana yang mereka investasikan. Pihak manajemen lebih mementingkan aktivitas operasional perusahaan dengan tidak membagikan dividen dan mengalokasikannya sebagai laba ditahan. Keselarasan hubungan pemegang saham dan manajer perusahaan akan memengaruhi kebijakan perpajakan yang akan digunakan.

Mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* terdiri atas internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal, seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), komposisi dewan direksi, proporsi dewan komisaris, dan pertemuan dengan *board of director*. Mekanisme eksternal, misalnya pengendalian oleh perusahaan, struktur kepemilikan, dan pengendalian pasar. Penerapan *corporate governance* dapat dilihat dari mekanismenya dengan proksi kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Mekanisme yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dewan komisaris. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali, yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara legal adalah *return on asset* (ROA). ROA merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. Pendekatan ROA menunjukkan besar laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terlepas dari pendanaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional, perusahaan mampu memberikan laba.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memosisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban pajak (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2010). Selain itu, tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif pada tarif pajak efektif. Semakin efisien perusahaan, perusahaan akan membayar pajak lebih sedikit dan akan menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah (Derazhid & Zhang, 2003). Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki

pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak karena perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari insentif pajak dan pengurang pajak yang lain (Darmadi, 2013).

Faktor lain yang dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara legal adalah *leverage* (struktur utang), yaitu rasio yang menunjukkan besar utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan berkurang (Adelina, 2012). Perusahaan besar lebih cenderung memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya daripada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang. Perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh (Maria & Kurniasih, 2013).

Faktor keuangan lain yang memengaruhi *tax avoidance* adalah ukuran perusahaan. Suatu perusahaan dapat diukur melalui aset yang dimiliki, harga saham perusahaan tersebut di pasar, jumlah keuntungan atau laba, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan seberapa besar atau kecil aset. Semakin besar aset, harga saham di pasar, laba dan lainnya, ukuran perusahaan tersebut semakin besar. Pujiningsih (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang kecil karena perusahaan yang lebih besar mendapat perhatian yang besar dari para pemegang sahamnya dan juga pihak luar. Karena itulah, perusahaan akan sangat hati-hati dalam mengerjakan dan menyampaikan laporan keuangannya. Perusahaan besar umumnya lebih stabil dan mampu mendapatkan laba yang besar dan juga memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan pengelolaan pajak dengan baik.

3. METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen, yaitu *tax avoidance*, dan variabel independen, yaitu kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*, *return on asset*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Berikut ini penjelasan variabel masing-masing beserta pengukurannya.

Pertama, *tax avoidance* dapat didefinisikan sebagai upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal tanpa melanggar undang-undang yang berlaku. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rates (CETR)* perusahaan yang mengacu pada penelitian Sari dan Kurniasih (2012).

Kedua, kompensasi kerugian fiskal merupakan kompensasi yang dilakukan oleh wajib pajak yang berdasarkan pembukuannya mengalami kerugian, dan kompensasi akan dilakukan pada tahun berikutnya selama lima tahun berturut-turut. Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya-biaya yang telah memperhitungkan ketentuan pajak penghasilan.

Ketiga, *corporate governance* didapatkan dari skor efektivitas dewan komisaris. Penghitungannya berdasarkan nilai yang diperoleh dari daftar pernyataan (*checklist*), yang disusun oleh Hermawan (2009), berdasarkan karakteristik dewan komisaris, yang mencakup independensi, aktivitas, *size*, dan kompetensi.

Keempat, *return on asset* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan laba bersih sebelum pajak ditambah beban bunga, kemudian membandingkannya dengan total aset perusahaan. Dasar penggunaan laba sebelum pajak digunakan untuk menghitung *return on asset* karena dengan menggunakan laba sebelum pajak dapat diketahui aktivitas operasi yang merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tanpa terpengaruh putusan perpajakan dan pendanaan (Darmadi, 2013).

Kelima, *leverage*, yaitu pengukuran untuk besaran aset yang dibiayai dari utang-utang yang berasal dari pihak ketiga atau kreditor. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa pajak dapat diminimalisasi dengan perusahaan yang mempunyai rasio utang tinggi.

Keenam, ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh (Kurniasih & Sari, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013--2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 131 perusahaan. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 49 perusahaan. Kriteria pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 31 Desember 2012 dan tidak *delisting* selama periode 31 Desember 2016 sampai dengan 31 Desember 2017
2. Perusahaan manufaktur telah menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2013 sampai dengan 2017.
3. Perusahaan sampel mempunyai data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.
4. Perusahaan sampel memiliki laba setelah pajak bernilai positif untuk tahun 2013 sampai dengan 2017.
5. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah agar kriteria pengukuran nilai mata uangnya sama.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013--2017 yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id atau situs resmi perusahaan masing-masing.

Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan

data dilakukan dengan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 23.0.

Gambaran Objek Pembahasan

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013--2017. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tersebut sebanyak 131 perusahaan. Perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 49 perusahaan.

Tabel 1
Hasil sampel

No.	Keterangan	Jumlah perusahaan
1	Sampel perusahaan	49
2	Jumlah observasi 49 x 5 tahun (2013--2017)	245
3	Jumlah data yang mengalami penyimpangan (<i>outlier</i>)	(68)
Jumlah data yang digunakan		177

Berdasarkan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini, total data penelitian yang didapatkan sebanyak 245 data. Namun, pada saat uji normalitas sebanyak 245 data tidak dapat melewati uji normalitas sehingga dilakukan eliminasi data untuk mendeteksi data yang memiliki nilai ekstrem (*outliners*). Berdasarkan pengujian tersebut, ditemukan 68 data *outliners*. Setelah mengeluarkan data *outliners*, total data penelitian menjadi 177 data.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	177	-.4929	-.0308	-.277018	.0995129
KOMP	177	.0000	1.0000	.056497	.2315343
CG	177	.5098	.8824	.716185	.0801687
ROA	177	.0018	.2227	.082941	.0533144

LEV	177	.0656	2.1241	.777643	.4876079
SIZE	177	101.886.214.646	76.274.147.000.000	28.441099	1.6649104
Valid (listwise)	N 177				

Sumber: Hasil Olah Data dengan Program IBM SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji analisis deskriptif untuk CETR menunjukkan nilai minimum sebesar -0,4929, sedangkan nilai maksimum sebesar -0,0308. Variabel independen pertama, yaitu kompensasi rugi fiskal, memiliki nilai maksimum 1,0000. Nominal terendah kompensasi rugi fiskal terdapat pada PT ACM tahun 2013 sebesar Rp180.934583,00, sedangkan nominal tertinggi terdapat pada PT ISM tahun 2015 sebesar Rp1.204.659.000.000,00. Variabel independen kedua, yaitu *corporate governance*, memiliki nilai minimum 0,5098 terdapat, sedangkan nilai maksimum 0,8824.

Variabel independen ketiga, yaitu *return on asset*, memiliki nilai minimum 0,0018, sedangkan nilai maksimum 0,2227. Variabel independen keempat, yaitu *leverage*, memiliki nilai minimum 0,0656, sedangkan nilai maksimum 2,1241. Variabel independen kelima, yaitu ukuran perusahaan, memiliki nilai minimum 101.886.214.646 terdapat pada perusahaan PT NIC tahun 2013, nilai maksimum 76.274.147.000.000 terdapat pada perusahaan PT GG tahun 2016.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas bertujuan menguji apakah model regresi terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test (KS test)* dengan nilai probabilitas signifikansi 0,05.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		177
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Dev.	.09391167
Most Extreme Absolute		.063

Differences	Positive	.063
	Negative	-.029
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Olah Data dengan Program IBM SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan hasil sebesar 0,084. Hasil uji angka tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antarvariabel independen atau tidak. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Berikut ini hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KOMP	.829	1.207
CG	.818	1.222
ROA	.587	1.704
LEV	.668	1.497
SIZE	.609	1.642

a. Dependent Variable: CETR

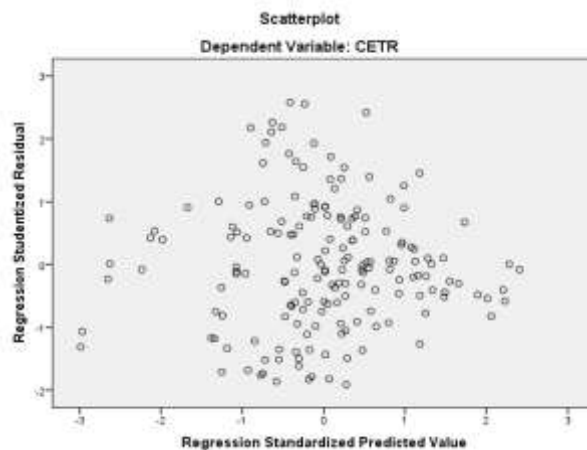
Sumber : Hasil Olah Data dengan Program IBM SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 4, hasil perhitungan semua variabel independen tersebut memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antarvariabel independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, alat yang digunakan adalah *scatterplot*. Dalam *scatterplot*, tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal itu ditunjukkan dengan tidak adanya pola yang jelas serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar 1

Hasil uji heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Olah Data dengan Program IBM SPSS 23.0

Dari Gambar 1, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau data dalam penelitian bersifat homoskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut ini merupakan hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.331 ^a	.109	.083	.0952748	1.825

a. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, KOMP, CG, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Hasil Olah Data dengan Program IBM SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,825, sedangkan besar nilai tabel Durbin-Watson dengan sampel sebanyak 177 (n=177), dan jumlah variabel independen sebanyak 5 (k=5) adalah untuk batas atas (dU) sebesar 1,8124, batas bawah (dL) sebesar 1,6964, 4-dU sebesar 2,1876 dan 4-dL sebesar 2,3036. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini dengan nilai d sebesar 1,825 yang berada di atas batas atas (dU=1,8124) serta di bawah nilai 4-dU, yaitu 2,1876.

Uji koefisien determinasi bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji koefisien determinasi dilakukan dengan melihat nilai R². Berikut ini merupakan hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.331 ^a	.109	.083	.0952748

a. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, KOMP, CG, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Hasil Olah Data dengan Program IBM SPSS 23.0

Tabel 6 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,083 atau 8,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi rugi fiskal, *corporate governance*,

return on asset, leverage, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 8,3%, sedangkan sebesar 91,7% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti di dalam model penelitian ini.

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Berikut ini merupakan hasil dari uji F:

Tabel 7
Hasil Uji f (ANOVA^a)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.191	5	.038	4.201	.001 ^b
	Residual	1.552	171	.009		
	Total	1.743	176			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, LEV, KOMP, CG, ROA

Sumber : Hasil Olah Data dengan Program IBM SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 7, hasil dari nilai f hitung sebesar 4,201 dan nilai signifikansi (*p-value*) yang diperoleh sebesar 0,001. Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (kompensasi rugi fiskal, *corporate governance, return on asset, leverage*, dan ukuran perusahaan) secara simultan berpengaruh pada variabel dependen (*tax avoidance*).

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=5\%$) dengan nilai signifikansi yang dihasilkan setiap variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.320	.141		-2.271	.024
	KOMP	-.083	.034	-.193	-2.435	.016
	CG	-.048	.099	-.038	-.480	.632
	ROA	.603	.176	.323	3.431	.001
	LEV	.027	.018	.133	1.503	.135
	SIZE	.000	.006	.006	.070	.944

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Hasil Olah Data dengan Program IBM SPSS 23.0

Berdasarkan Tabel 8 mengenai hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi variabel kompensasi rugi fiskal variabel kompensasi rugi fiskal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, variabel *corporate governance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,632. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel *return on asept* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,135. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Adapun variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,944. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi yang telah

ditetapkan ($\alpha=5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi rugi fiskal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=5\%$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajak. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tommy Kurniasih dan Maria Ratna (2013) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Corporate governance

Corporate governance memiliki nilai signifikansi sebesar 0,632. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=5\%$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengaruh *corporate governance* terhadap tindakan meminimalkan pajak perusahaan dapat dijelaskan semakin banyak jumlah dewan komisaris, semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Gusti Maya Sari (2014) yang menyatakan bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Return on Asset

Return on asset memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=5\%$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini *return on assets* (ROA) menunjukkan hasil yang berpengaruh pada *tax avoidance*.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memosisikan diri dalam *tax avoidance* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan. Hasil yang sama ditunjukkan Rusli Reinaldo (2017) yang menyatakan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Leverage

Leverage memiliki nilai signifikansi sebesar 0,135. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=5\%$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh I Gede Hendy Darmawan dan I Made Sukartha (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,944. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=5\%$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki aset yang besar cenderung lebih stabil dan mampu untuk membayarkan kewajibannya tanpa harus melakukan penghindaran pajak. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Ni Koming Ayu Praditasari dan Putu Ery Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam

Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan periode tahun 2017.

2. *Corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan periode tahun 2017.
3. *Return on asset* memiliki pengaruh positif yang signifikan berdasarkan hasil uji terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
4. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan periode tahun 2017.
5. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan periode tahun 2017.

Dari simpulan yang telah diuraikan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu komponen dari *corporate governance*. Untuk penelitian selanjutnya, dapat digunakan variabel komponen *corporate governance* yang lain, seperti kepemilikan institusional, *corporate social responsibility*, komite audit, dan kualitas audit.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih luas selain perusahaan manufaktur, seperti perusahaan jasa dan perusahaan dagang, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang lebih bervariasi.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan uji penghindaran pajak tidak hanya menggunakan CETR, tetapi juga GAAP ETR atau dengan keduanya untuk melakukan perbandingan mana hasil yang lebih signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelina, T. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan dan reformasi perpajakan terhadap penghindaran pajak di industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008--2010. Universitas Indonesia Depok.
- Annisa, N.A., L. Kurniasih. (2012). Pengaruh corporate govrnance terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Universitas Sebelas Maret, 8(2), 123-136.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41-61.
- Darmawan, I G. H. & Sukartha, I M. (2014). Pengaruh *corporate governance*, *leverage*, *return on assets* dan ukuran perusahaan pada *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1).
- Eilifsen, A., Messier Jr, W.F., Glover, S.M., Prawitt, D.F. (2010). *Auditing & assurance services*. (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi (Ed.7)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muh, Arief, Ujyantho. (2007). Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar 26-28 Juli 2007.
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Maria, M.R., & Kurniasih, T. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, *corporate governance*, dan kompensasi laba fiskal pada *tax avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58-66. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan*. Edisi Terbaru. Yogyakarta: ANDI.
- Martani, D. & Rusydi, K. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap *aggressive tax avoidance*. Universitas Indonesia.
- Meero, A.A. (2016). Determinants of capital structure in Bahrain Stock Market. *International Finance and Banking*, 3(2), 177-208.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 33/pojk.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pujiningsih, & Indra, A. (2011). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik corporate governance dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Universitas Diponegoro.
- Sari, D.K., & Martani, D., (2010). Ownership characteristics, *corporate governance* and tax aggressiveness. *The 3rd International Accounting Confer-ence & The 2nd Doctoral Colloquium*. Bali.

Undang-Undang No 6 Tahun 1983 sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang No.28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syari'ah.

Walluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.

Website www.idx.co.id Jakarta: Internet.

Website www.sahamok.com Jakarta: Internet